

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Dental anxiety* berada diperingkat kelima diantara banyaknya situasi yang paling ditakuti masyarakat. Prevalensi yang tinggi pada *dental anxiety* sangat mempengaruhi kunjungan pasien ke dokter gigi (Hmud & Walsh, 2009). Prevalensi terjadinya kecemasan *dental* pada perawatan gigi dilaporkan berkisar 5 –20 % di berbagai negara. Kecemasan *dental* dan ketakutan *dental* adalah faktor yang paling utama menyebabkan masalah kunjungan orang-orang untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut mereka ke dokter gigi (Lutfa & Maliya, 2007).

Masyarakat pada umumnya cenderung memberi kesan bahwa praktek dokter gigi memiliki suasana dan peralatan yang asing (kursi gigi, alat diagnostik, tang cabut), dan terlebih lagi berhubungan dengan rasa nyeri. Masyarakat cenderung lebih takut pada prosedur perawatan gigi, seperti pencabutan gigi dan tindakan bedah mulut (Alaki , *et al.*, 2012). Hal ini menyebabkan pasien menjadi cemas sehingga mempengaruhi kunjungan rutin pasien untuk berobat ke dokter gigi. Kecemasan dalam praktek dokter gigi merupakan halangan yang sering mempengaruhi perilaku pasien dalam perawatan gigi. Banyak pasien yang menjadi cemas sebelum dan sesudah perawatan gigi (Prasetyo & Priyo, 2005). Pasien merasa cemas ketika akan berkunjung ke dokter gigi terutama untuk pasien yang baru pertama kali berkunjung ke dokter gigi (Domer *et al.*, 1980).

Tingkat kecemasan *dental* yang paling tinggi berada pada usia 18-40 tahun terutama pada usia remaja. Menurut DepKes RI (2009) umur dibagi atas dua kategori remaja (18-25 tahun) dan dewasa (26-40 tahun). Hal itu menunjukkan bahwa pasien remaja masih labil dalam menghadapi suatu hal tertentu yang dapat membuat mereka tertekan, oleh karena itu banyak pasien remaja yang merasa cemas. Hal ini dapat berhubungan dengan faktor psikologis dalam proses menjadi dewasa. Pasien dewasa bisa langsung menyesuaikan diri dengan mengatur pikiran untuk menjadi rileks. Usia dewasa memiliki kecenderungan untuk menggunakan kemampuan penyesuaian diri yang dipelajari baik melalui pengalaman menghadapi masalah. Banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan tersebut, tetapi kemungkinan besar timbulnya kecemasan *dental* disebabkan karena pengalaman traumatik pasien sewaktu masih kecil. Pengalaman traumatik pada waktu masih kecil atau pada masa remaja dapat menjadi penyebab utama rasa cemas pada orang dewasa (Harfika, *et al.*, 2013). Pengalaman traumatik inilah yang menyebabkan orang dewasa menjadi cemas (Alaki, *et al.*, 2012). Faktor yang mempengaruhi kecemasan meliputi: kemungkinan adanya nyeri atau ketidaknyamanan, biaya perawatan, perasaan bersalah karena tidak pernah periksa ke dokter gigi secara rutin sebelumnya, dan untuk beberapa orang terutama pria, kemungkinan bahwa dokter gigi akan mengetahui bahwa mereka takut (Domer, *et al.*, 1980).

Pasien yang menunggu perawatan pada umumnya cemas. Kecemasan dapat ditingkatkan oleh persepsi pasien tentang ruang praktik sebagai

lingkungan yang mengancam, tentang perawat, cahaya, bunyi, dan bahasa teknis yang asing bagi pasien. Menunggu perawatan pada kenyataannya lebih traumatik dari pada perawatan itu sendiri sehingga dapat menyebabkan peningkatan kecemasan pada pasien (Prasetyo, 2005). Kecemasan yang dialami oleh pasien akan semakin meningkat apabila adanya persepsi dari pasien, yaitu keterampilan atau keahlian dokter gigi yang akan melakukan prosedur perawatan dan pengobatan gigi masih cukup kurang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan antara lain: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman pasien dalam perawatan (Lutfa & Maliya, 2007). Alquran surat Ar- rad ayat 28 telah dijelaskan *“orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”*. Dari firman Allah ini dapat dijelaskan bahwa apabila seseorang mengalami rasa cemas maka ingatlah kepada Allah karena dengan mengingat Allah maka rasa cemas itu akan reda.

Rumah sakit gigi dan mulut pendidikan digunakan untuk pelatihan pendidikan dokter-dokter muda yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan kedokteran gigi (Permenkes RI No 1173/Menkes/Per/x/2004). Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGMP) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) didirikan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2008. Kegiatan yang dilakukan di RSGMP UMY tersebut tidak hanya dalam hal pendidikan, namun juga sebagai penyedia jasa kesehatan yang terjangkau yang bisa dirasakan oleh

semua masyarakat (Profil RSGMP UMY, 2013). Kegiatan di dalam RSGMP UMY meliputi pelayanan, pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan pelayanan meliputi macam-macam kegiatan pelayanan gigi primer, sekunder, dan tersier dengan standar pelayanan yang prima serta pelayanan penunjang yang meliputi laboratorium, radiologi, dan laboratorium pemerosesan bahan. Kegiatan pendidikan didukung dengan tersedianya sarana pendidikan dan latihan bagi jenjang diploma, S1, S2, S3, serta Spesialis dibidang kedokteran gigi(Profil RSGMP UMY, 2013).

Dokter gigi muda yang bekerja di RSGMP UMY adalah lulusan mahasiswa sarjana kedokteran gigi UMY (S1) yang menempuh pendidikan profesi selama 2 tahun untuk mendapatkan gelar profesi dokter gigi. Dokter gigi muda adalah periode pendidikan dokter gigi yang ditekankan pada penerapan (aplikasi) teori-teori sebelumnya sudah didapatkan dari periode pra klinik. Dokter gigi muda memiliki hak dan kewajibannya sendiri. Dokter gigi muda punya kewajiban untuk menghormati pasien, bersikap profesional sesuai keilmuan, dan lainnya. Semua yang dilakukan harus berada dibawah pengawasan pembimbing (Profil RSGMP UMY, 2013).

Sesuai uraian di atas, peneliti ingin mengetahui gambaran kecemasan pasien tentang pengaruh: usia remaja (17-25 tahun) dan dewasa (26-45 tahun).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana gambaran kecemasan pasien usia remaja dan dewasa pada pelayanan kesehatan gigi di RSGMP UMY.

### **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai gambaran kecemasan pasien usia remaja dan dewasa pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut di RSGMP UMY belum pernah dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian :

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan dan tingkat kepercayaan pasien terhadap pelayanan dokter gigi muda di RSGMP UMY Yogyakarta (Allenty, 2012).
2. Pengaruh Musik Mozart sebagai piranti dalam mengurangi kecemasan pasien yang berkunjung ke Klinik Dokter Gigi (Abdillah, 2005).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subyek yang dituju berbeda kriteria, subyek penelitian yang akan dilakukan adalah pasien dengan usia remaja dan dewasa dan tidak mempunyai latar belakang dari keluarga kesehatan maupun kedokteran gigi, dan persamaan pada lokasi penelitian.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan pasien usia remaja dan dewasa pada pelayanan kesehatan gigi di RSGMP UMY.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Untuk ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya.

### 2. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kecemasan pasien pada pelayanan kesehatan gigi di RSGMP UMY.

### 3. Untuk Rumah Sakit

Memberikan informasi mengenai tingkat kecemasan pasien pada pelayanan kesehatan gigi di RSGMP UMY sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di RSGMP UMY.